

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat, sebuah negara yang dianggap sebagai negara adikuasa dan seringkali menjadi rujukan dunia dalam segala aspek, dimana pergantian tampuk kekuasaan di sana menjadi sebuah momen menarik dan menghiasi semua media cetak maupun elektronik di dunia. Harian Al – Anbaa, Kuwait melihat kemenangan Barack Obama sebagai langkah perubahan paling bersejarah pada abad ini, yakni dari wajah pemerintah Amerika yang arogan menjadi negara yang lebih bisa diterima dunia karena Obama dianggap menjadi idola dunia karena sosoknya menjadi personifikasi perubahan itu sendiri. Barack Obama telah membangkitkan harapan akan pemimpin yang progresif yang dapat memperbaiki kepemimpinan moral Amerika¹.

Kemunculan Barack Obama dalam ajang perebutan kursi Presiden di Amerika Serikat paling tidak menggambarkan adanya pergeseran paradigma warga negara Amerika Serikat yang selama ini men-sakral-kan kedudukan presiden sebagai ‘milik’ warga kulit putih. Di Amerika Serikat, warga negara kulit hitam tidak banyak yang berhasil menempati kursi di dunia politik mengingat selama ini warga kulit hitam dianggap sebagai kelompok marginal.

¹ Dimuat dalam majalah Gatra. 2008. “Dunia di Pundak Obama”. No.52 Tahun XIV, 6 – 12 November 2008. Jakarta.

Walaupun sebelumnya terdapat proses beberapa calon Presiden Amerika Serikat yang gagal terpilih seperti Jessie Jackson dan pendeta Al Sharpton dari kalangan konservatif, dan juga banyak posisi menteri yang diisi oleh kalangan kulit hitam seperti Condoleeza Rice yang menjabat sebagai menteri luar negeri dan Colin Powell sebagai menteri pertahanan pada era kepemimpinan George W. Bush. Warga Amerika Serikat seakan sedang mencari sosok harapan baru bagi pembangunan masa depannya, dengan gaya kepemimpinan dan pendekatan yang berbeda dengan presiden sebelumnya. Sebagai seorang senator, Barack Obama selama ini cukup dikenal sebagai politisi dengan pendekatan kultural yang kuat dan citra positif sebagai seorang pemimpin. Dengan kompleksitas alasan tersebut, *TIME* memandang Barack Obama bukanlah sosok politisi yang tak tersentuh oleh kalangan ‘rakyat biasa’, tetapi Obama dianggap cukup mewakili seluruh kalangan yang mendekonstruksi konsep jarak ‘elit politik – rakyat’ dan menciptakan paradigma baru tentang hubungan antara gedung putih dengan warga negara Amerika Serikat maupun masyarakat internasional.

Menjelang ajang pemilihan kursi nomor 1 Amerika Serikat pada 4 November 2008, kondisi perekonomian dan gejolak sosial politik di Amerika Serikat sangat dipengaruhi oleh krisis ekonomi yang tidak hanya menggoyahkan roda perekonomian di Amerika Serikat tetapi juga perekonomian dunia. George Walker Bush (presiden sebelumnya) oleh banyak pihak dituding sebagai penyebab kekacauan dalam negeri Amerika Serikat yang berujung pada mosi tidak percaya dari rakyat Amerika kepada

pemimpinnya. Keputusan Bush mengirimkan pasukannya ke Irak, Afghanistan dan beberapa negara Timur Tengah ternyata bukan lagi dianggap sebagai sebuah kebijakan yang populis dan mampu mensolidkan rakyat Amerika Serikat dalam satu ikatan memerangi terorisme, tetapi justru dianggap sebagai kebijakan yang menghamburkan uang rakyat bahkan mengorbankan nyawa pasukannya untuk tujuan yang *absurd* (Thornton, 2009)².

Begitu juga oleh banyak kalangan, Bush telah dianggap gagal dalam membangun komunikasi dengan rakyatnya yang berujung pada ketidakpercayaan terhadap segala kebijakan pemerintahan Bush. Kondisi tersebut juga menciptakan ketidakpercayaan warga Amerika Serikat terhadap elit politik yang saat itu berkuasa di Amerika Serikat, bahkan warga Amerika merasa bahwa nasib kehidupan mereka sedang menjadi ajang permainan oleh para politisi³.

Realitas tersebut paling tidak memberikan kontribusi terhadap terpilihnya Barack Obama sebagai Presiden Amerika Serikat pengganti George Walker Bush. Obama dianggap cukup representatif untuk memperjuangkan nasib rakyatnya (baca: ekonomi) mengingat perjalanan politiknya yang tidak jauh dari aktifitas penegakkan hak – hak warga negara. Banyak kalangan juga menilai, bahwa rasa jenuh dan mosi tidak percaya warga Amerika Serikat terhadap ‘dinasti politik’ Bush pada akhir tahun 2008

² Dalam paper online “Persepsi Masyarakat Indonesia terhadap Kepemimpinan Barack Obama”, Australian Consortium for In-Country Indonesia & Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. http://www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field_topics/Juliet_Thornton.pdf (diakses pada 10 Mei 2011)

³ Penjelasan dalam situs http://id.wikipedia.org/wiki/Barack_Obama (diakses pada 10 Mei 2011)

juga memberi kontribusi atas terpilihnya Obama sebagai Presiden Amerika Serikat. Barack Obama memang bukan terlahir dari keluarga politisi seperti klan Roosevelt, Kennedy, Bush maupun Clinton, tetapi Obama terlahir dalam kehidupan keluarga yang multi ras dengan latar belakang akademisi.

Pada akhir tahun 2008, *TIME Magazine* merilis *Special Commemorative Edition* bertajuk “*President Obama: The Path to The White House*”, beberapa saat setelah keberhasilan Barack Hussein Obama memenangkan pemilihan Presiden di Amerika Serikat. Edisi tersebut sebagian besar berisikan foto – foto Obama di masa – masa kampanyenya dalam memperebutkan kursi nomor satu di Amerika Serikat, mulai orasi di depan publik Amerika Serikat hingga aktivitas Obama bersama keluarga dalam masa kampanyenya. *Special Commemorative Edition* sedikit banyak menunjukkan bagaimana majalah sekaliber *TIME* memandangi sosok Obama.

TIME news weekly magazine yang pertama kali dirilis tahun 1923 sebenarnya selalu menghadirkan presiden Amerika Serikat pada saat pemerintahan yang bersangkutan berjalan, mengingat kategorinya yang merupakan majalah berita. Namun sebagian besar presiden – presiden tersebut hanya ada pada edisi biasa dan tidak diterbitkan dalam *Special Commemorative Edition*. Khusus untuk bahasan ini Barack Obama yang masih berstatus presiden terpilih (baca: belum dilantik) sudah dimasukkan *TIME* dalam edisi *Special Commemorative Edition* – nya dengan beberapa hal yang menarik seperti yang telah dan akan disebutkan dalam penelitian ini. Pada tahun 1923 Amerika Serikat dipimpin oleh seorang republikan yaitu

Presiden Warren G. Harding yang pada saat itu *TIME* tidak menerbitkan special *election issue* (semacam edisi spesial pemilu), lalu pada era terpilihnya presiden Richard M. Nixon sampai presiden saat ini baru didapatkan *election issue* (pada saat itu Nixon berstatus presiden terpilih). Namun berbeda dengan majalah *TIME Special Commemorative Edition Barack Obama; The Path to The White House* yang mengungkapkan perjalanan Obama dalam masa *election* sampai dia menjadi presiden terpilih.

Gambar 1.
Warren G. Harding on Time Magazine Cover⁴



Beralih pada bahasan kajian semiotika terhadap *TIME Magazine Special Commemorative Edition*, menjadi sebuah kajian menarik mengingat bahwa objek utama edisi tersebut adalah seorang presiden kulit hitam pertama di sebuah negara “*superpower*” yang berkaca pada 50 tahun sebelumnya

⁴ Terdapat dalam website resmi TIME:
<http://www.time.com/time/covers/0,16641,19230310,00.html> (diakses pada tanggal 21 Juni 2011 pukul 10:34)

Amerika Serikat masih menjadikan warga kulit hitam sebagai warga kelas dua di negaranya. Bahkan, gesekan antara kelompok kulit hitam dan kulit putih di Amerika hingga kinipun sebenarnya belum benar – benar hilang. Selain itu, fakta bahwa selama ini *TIME* belum pernah merilis *Special Commemorative Edition* terhadap statuta *president-elect* yang merupakan edisi khusus mengangkat profil seorang figur secara personal. Lalu kali ini dengan objek utama presiden terpilih, sehingga menjadi menarik untuk menelaah alasan yang melatarbelakangi kemunculan *Special Commemorative Edition* Barack Obama. Untuk majalah *TIME*, *Special Commemorative Edition* lainnya yang pernah dirilis adalah profil Michael Jackson pasca meninggalnya ikon “Raja Pop Dunia” tersebut.

Banyak hal menarik lain yang kemudian dapat dikaji dari tampilan edisi khusus *TIME magazine* tersebut, termasuk bagaimana *TIME Magazine* ingin mempersepsikan seorang “Obama” di awal kemenangannya menuju Gedung Putih, dalam sampul depan dan sampul belakang edisi khusus tersebut. Pilihan untuk mengkaji sampul depan dan sampul belakang *Special Commemorative Edition* Barack Obama lebih disebabkan karena keingintahuan akan persepsi apa yang ingin dibangun *TIME* dengan mengambil sudut gambar seperti dalam sampul depan dan belakang majalah edisi khusus tersebut. Dengan alasan itu juga, penulis menilai bahwa meskipun *Special Commemorative Edition* dirilis di akhir tahun 2008, tetapi topik tentang sosok Obama bukan bahan yang akan dianggap “basi” atau “kadaluarsa” untuk dibahas saat ini, karena selain alasan kedekatan secara

kulturalnya dengan Indonesia, Obama hingga kini masih dalam masa jabatannya sebagai Presiden di Amerika Serikat sehingga kajian yang berkaitan dengan topik tersebut masih cukup relevan untuk digali dan dianalisis. Dapat ditambahkan pula bahwa sampul suatu majalah dianggap sebagai perwakilan konten majalah, dimana sampul juga bisa berbicara banyak mengenai suatu isi majalah yang dibahas pada saat itu misalnya.

Melalui gambar atau foto yang termuat dalam sampul majalah, kedua hal tersebut menghasilkan tanda dimana di dalamnya terkandung *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang kemudian membentuk makna denotatif yakni makna eksplisit yang hanya merupakan penyampaian informasi dan makna konotatif yang melibatkan perasaan, emosi dan nilai-nilai budaya (Sartini, 2006).

Berdasarkan banyak paparan di atas, selanjutnya penulis tertarik untuk menelaah fenomena tersebut dengan fokus pada representasi Barack Obama ke dalam skripsi dengan judul “Representasi Presiden Terpilih Barack Obama; Analisis Semiotika Roland Barthes⁵ pada Sampul Depan dan Belakang Majalah *TIME Special Commemorative Edition*”.

⁵ Penjelasan tentang perlunya penulis memakai analisis semiotika oleh Roland Barthes terdapat pada sub-3 pada kerangka teori.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah makna konotasi beserta mitos yang muncul dari representasi yang ditunjukkan oleh presiden terpilih Barack Obama dalam sampul depan dan belakang *TIME Magazine Special Commemorative Edition*?

C. Tujuan Penelitian

Menggali makna konotasi dan mitos yang muncul dari simbol – simbol representasi Barack Obama dalam sampul depan dan belakang *TIME Magazine Special Commemorative Edition*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia akademis terutama dalam hal kajian semiotika visual dalam suatu media. Dimana lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi praktisi media terutama media cetak tentang gambaran persepsi yang terbangun dari “pesan” suatu produk yang terpapar dalam bentuk gambar atau foto.

E. Kerangka Teori

1. Representasi Dalam Media Massa

Representasi Barack Obama dalam majalah *TIME* mengawali konsep berpikir penelitian ini untuk melihat lebih jauh mengenai makna, mitos dan unsur lainnya yang akan dihasilkan *TIME magazine* dalam tampilan foto Barack Obama sebagai presiden terpilih di sampul depan dan belakangnya. Pada awalnya konsep mengenai representasi hadir menempati tempat baru dalam studi budaya dan komunikasi. Realitas yang tampil di media merupakan hasil konstruksi yang boleh jadi telah mengalami penambahan maupun pengurangan karena turut campurnya aktor subyektivitas dari pelaku representasi alias orang-orang yang terlibat dalam media (Hermawan, 2007) ⁶.

Representasi merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, baik itu melalui kata – kata, bunyi, citra maupun kombinasinya (Fiske, 2007:33). Sementara menurut Stuart Hall, representasi merupakan salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan sendiri adalah konsep yang sangat luas dan menyangkut pengalaman berbagi. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia – manusia yang ada membagi pengalaman yang sama, kode – kode yang sama dan berbicara dengan bahasa yang sama⁷.

⁶ Terdapat dalam paper online “Mitos dan Bahasa Media:Mengetahui Semiotika Roland Barthes”; <http://abunavis.wordpress.com/2007/12/31/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes/> (diakses pada 20 April 2011 pukul 12:31)

⁷ Stuart Hall dalam Alex Sobur, 2009. *Op. cit.*

Dapat dijabarkan lebih lanjut bahwa Stuart Hall menginginkan representasi dideskripsikan sebagai sebuah produksi makna dalam pikiran melalui alat apa yang disebut bahasa. Bahasa dianggap alat serbaguna menyatakan atau mendeskripsikan sesuatu yang penuh arti terhadap orang lain. Makna yang kita cari merupakan hasil produksi suatu bahasa yang fenomenanya tidak hanya ada melalui ungkapan verbal namun juga visual⁸.

Menurut Stuart Hall, terdapat 3 pendekatan dalam rangka merepresentasikan suatu makna yang salah satunya adalah *constructionist*, yaitu penekanan pada makna melalui bahasa yang digunakan, lalu dibagi lagi menjadi dua pendekatan yaitu *discursive approach* dan *semiotic approach* (Hall, 1997: 15). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini selanjutnya akan menggunakan pendekatan semiotik dimana Stuart Hall mendefinisikannya sebagai pendekatan yang fokus pada penjabaran bentuk tanda dan makna yang ambigu melalui bahasa yang bekerja pada lingkup kultur. Selain itu, juga terdapat asumsi bahwa makna sebenarnya tidak terkait dalam suatu referensi (*things*) maupun tanda itu sendiri. Makna terkonstruksi melalui pola representasi dimana hubungan antar tanda dan konsep dipengaruhi oleh apa yang disebut kode. Begitu juga media massa dalam perannya sebagai institusi sosial masyarakat yang secara ambigu juga sebagai ‘agen’ dalam proses pembentukan makna.

⁸ Stuart Hall dalam menjelaskan representasi dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representation & Signifying Practices* hal. 15.

Representasi presiden terpilih Barack Obama dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai sebuah proses untuk mengkonstruksi cara pandang sarat makna dari seorang Barack Obama yang ditampilkan melalui simbolisasi foto, yang salah satunya adalah melalui proses representasi teks (baca: gambar) yaitu suatu proses menuju pembentukan makna. Dimana konsep yang masih abstrak diterjemahkan dalam bahasa sehingga dapat menghubungkannya dengan ide – ide, tanda maupun simbol – simbol tertentu (Hall, 1997: 15).

Hubungan antara referensi (*things*), peta konseptual dan tanda (bahasa) inilah yang kemudian disebut representasi. Dalam kasus ini, *TIME* sedang berbagi simbol – simbol Barack Obama dengan harapan bahwa akan terjalin komunikasi dan transfer pemaknaan antara *TIME* dengan pembacanya tentang sosok seorang Barack Obama sebagai seorang pemimpin. Sehingga *TIME* disini menjadi media yang melingkupi bagaimana Barack Obama sebagai presiden terpilih dikemas dalam edisi spesialnya.

2. Media Massa Sebagai ‘Produksi Tanda’

TIME Special Commemorative Edition yang merupakan majalah berita mingguan memang berperan dalam media massa politik di Amerika. Kedudukannya sebagai media pemberi informasi apa yang terjadi dalam pemerintahan menjadi topik menarik untuk diteliti. Media berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik dan fakta yang kompleks dan beragam. Menyinggung sedikit

mengenai kepentingan yang ada di lingkup media, Louis Althusser dalam Alex Sobur menulis bahwa media dalam hubungannya dengan kekuasaan menempati posisi strategis. Media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni dan kebudayaan merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa (*ideological states apparatus*) (Sobur, 2009:30).

Akan tetapi pandangan Althusser tentang media ini dianggap Antonio Gramsci mengabaikan resistensi ideologis dari kelas ter subordinasi dalam ruang media. Bagi Gramsci, media merupakan arena pergulatan antar ideologi yang saling berkompetisi. Sehingga di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran kekuasaan hingga kontrol atas wacana publik, namun di sisi lain media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan (Sobur, 2009:30).

Jika dikaitkan dengan objek penelitian ini, titik temu kedua pendapat tersebut didasarkan pada pendapat bahwa kemunculan Obama dalam *TIME Special Edition Commemorative* merupakan sebuah upaya penyampaian ke publik tentang bagaimana suatu pemerintahan baru (baca: figur baru) mengalami proses dalam pergantian kursi

kepresidenan. *TIME* sebagai sebuah media memiliki sebuah kepentingan yang melatarbelakangi keputusannya memunculkan sosok Obama dalam salah satu edisi khususnya. *TIME* sebenarnya mengisi sebuah ruang media dengan sebuah pesan, karena hakikat *TIME* sebagai sebuah media yang berupaya membangun komunikasi dengan para komunikannya sebagai fungsi sejati media. Pada banyak kesempatan, *TIME* melalui simbolisasi gambar dan bahasa, seringkali menunjukkan bahwa apa yang disampaikan *TIME* seakan sebuah suara dari mayoritas masyarakat Amerika Serikat (negara dimana *TIME* dilahirkan). *TIME* sedang memosisikan dirinya sebagai *messenger* atas sebuah opini yang terbangun di ruang publik yang terwakili melalui kemenangan seorang Barack Hussein Obama II dalam perebutan kursi nomor 1 di Amerika Serikat.

Terbukti bahwa sampai saat ini penulis hanya menemukan dua orang dari kalangan politisi yang berhasil menjadi objek kajian di *Special Commemorative Edition* yaitu Ronald Reagan (pada saat meninggalnya) dan Barack Obama. Sisanya, *Special Commemorative Edition* juga diisi oleh kalangan selebritis atau peristiwa; maupun tragedi yang menjadi menarik minat tidak hanya bagi Amerika Serikat tetapi juga dunia.

Untuk sebagian orang, media dianggap hanya berupaya menemukan kebenaran dan kenyataan lalu memberitakannya kepada publik. Media dianggap tidak lebih dari “alat komunikasi” yang netral dan kosong dalam dirinya sendiri. Ia hanya berisi apabila di isi dengan

pesan oleh komunikator kepada pihak tertentu. Nasibnya mirip bahasa yang sudah lebih lama dilecehkan sebagai alat komunikasi yang dikira dapat di peralat siapapun yang menguasainya. Konsep ini tentu saja terlalu naïf untuk memaknai sebuah pesan yang disampaikan oleh suatu media. *TIME Special Commemorative Edition* Barack Obama menyiratkan bagaimana *TIME* tidak sedang memposisikan dirinya sebagai sebuah media yang netral dalam kompetisi kursi nomor 1 di Amerika Serikat karena dengan dirilisnya *Special Commemorative Edition*, *TIME* sedang melakukan ideologisasi dengan para pembacanya dan secara jelas *TIME* menyebutkan dimana posisinya dalam wacana di ruang publik kala itu.

Hal terpenting dalam memahami media adalah bagaimana media melakukan pemaknaan. Stuart Hall menyatakan makna tidak bergantung pada struktur makna itu sendiri tetapi lebih kepada praktik pemaknaan. Dalam pandangan Hall, makna adalah suatu produksi sosial, suatu praktik konstruksi. Media massa menurut Hall, pada dasarnya tidak mereproduksi, melainkan menentukan realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Makna tidak secara sederhana bisa dianggap sebagai reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial, sebuah perjuangan dalam memenangkan wacana. Sehingga, pemaknaan yang berbeda merupakan arena pertarungan tempat memasukkan bahasa di dalamnya⁹.

⁹ Stuart Hall dalam Alex Sobur, 2009. *Op cit.*

Kemunculan *Special Commemorative Edition* merupakan momentum bagi *TIME* untuk memunculkan polemik terhadap pemaknaan simbol. Pesan yang dikemas dalam sebuah simbol gambar tokohnya, dengan sengaja dilempar *TIME* ke ruang publik dan menyerahkan pemaknaan kepada masing – masing individu tentu saja dalam kerangka batasan yang sebenarnya telah dibuat oleh *TIME*, yaitu bagaimana representasi yang terbentuk atas sosok Obama. Setidaknya, simbol – simbol kepemimpinan oleh *TIME* direpresentasikan oleh gaya kepemimpinan Obama, latar belakang keluarga yang multi ras dan agama, serta foto – foto kehidupan pribadinya yang dianggap mewakili keluarga Amerika. Pada akhirnya penelitian ini ingin menjabarkan secara rinci bagaimana representasi seorang figur politik dalam sebuah media, sehingga disini peneliti mempunyai fokus pada bagaimana *TIME* mencoba merepresentasikan Barack Obama dalam sampul depan dan belakang majalahnya melalui kerangka teori representasi dalam media massa.

Bagaimanapun juga, problem terberat setiap media justru pada penghindaran terhadap ketidaksadaran pemihakan yang muncul dalam bahasa maupun simbol pemberitaan terhadap aktor-aktor yang tengah bertarung. Pasalnya, dimensi laten media sesungguhnya adalah dunia ideologis. Pemberitaan media atas isu-isu pemilu ibarat ‘ruang multidimensional’ tempat bercampuraduknya berbagai kontradiksi dan pertentangan. Pemberitaan merupakan serangkaian konstruksi manusia,

dimana media mengkonstruksi realitas dengan menggunakan bahasa sebagai perangkat dasar sehingga setiap upaya menginformasikan isu, peristiwa, keadaan, benda, atau manusia beserta ucapannya sekalipun adalah usaha mengkonstruksi realitas (Hermawan, 2008)¹⁰.

Sehingga pada analisisnya proses pemaknaan akan simbol, tanda dan sebagainya dalam suatu pesan akan menjadi lebih terarah bila diterapkan melalui studi semiotika (ilmu tentang tanda). Banyaknya ahli semiotika seperti C.S. Peirce dan Ferdinand de Saussure yang mempunyai ranah pada objek tunggal (denotasi) dan maknanya (seperti konotasi), maka penelitian ini tidak sekedar membutuhkan makna linguistik (denotatif – konotatif). Namun adanya permasalahan sosial seperti mitos menjadi nilai tersendiri dalam memaknai suatu gambaran visual figur Barack Obama dalam majalah *TIME*.

3. Semiotika Sebagai Kerangka

Dengan alasan bahwa dalam konsep semiotika Roland Barthes memberikan ruang bagi pengungkapan simbol – simbol konotasi dan mitos (tidak hanya makna denotasi), maka penulis menganggap bahwa semiotika Roland Barthes tepat digunakan dalam penelitian ini. Konsep semiotika Roland Barthes dapat menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda yang terkandung dalam sampul depan dan belakang *Special Edition Commemorative TIME Magazine* bertemu dengan perasaan atau emosi pembacanya. Jika dalam konsep semiotika

¹⁰ Terdapat dalam artikel “Netralitas Pers dalam Pemilu”, dimuat dalam Harian Bernas edisi Sabtu, 18 Desember 2008, Yogyakarta.

Saussure, tanda yang muncul dari sampul depan dan belakang *Special Edition Commemorative TIME Magazine* tidak lebih dari reproduksi mekanis di atas kertas tentang sosok Obama, sedangkan dengan konsep semiotika Barthes, dalam analisis *Special Edition Commemorative TIME Magazine* akan terdapat ruang bagaimana bagian manusiawi dari proses pengambilan gambar, mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai / *frame* (contoh: mengapa gambar sampul belakang *Special Edition Commemorative TIME Magazine* memfokuskan pada alas sepatu Obama yang sudah tipis, dan lain sebagainya), fokus, rana dan sudut pandang kamera (contoh: mengapa gambar Obama untuk sampul depan di *Special Edition Commemorative TIME Magazine* mengambil sudut pandang dari bawah sehingga postur Obama terlihat lebih besar).

Selain itu, semiotika Roland Barthes juga memunculkan konsepsi mitos. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam (John Fiske, 2007). Dari objek *Special Edition Commemorative TIME Magazine* maka akan timbul interaksi persepsi yang muncul dari pembaca tentang mitos yang tampak dalam sampul depan dan belakang. Seperti mitos seorang pemimpin yang merakyat, mitos pemimpin multiras, mitos pemimpin yang membawa angin perubahan di dunia politik suatu negara yang selama ini identik dengan kulit putih dan lain sebagainya.

Selanjutnya, dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik semiotika Roland Barthes dengan pertimbangan bahwa semiotika

Roland Barthes memberikan ruang yang lebih luas dalam memaknai tanda yang disampaikan dalam sampul depan dan belakang *Special Edition Commemorative TIME Magazine*. Penulis bermaksud untuk mengungkap simbolisasi yang diekspresikan *TIME* dalam *Special Commemorative Edition* kepada pembacanya tentang sosok Barack Obama, serta pesan yang tersirat dalam simbol – simbol tersebut.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah bersifat penelitian kualitatif interpretatif dengan menggunakan alat analisis semiotika Roland Barthes. Sejalan dengan pernyataan Yasraf Amir Piliang¹¹, bahwa penelitian yang menggunakan metode analisis semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif interpretatif. Dalam artian penelitian tersebut merupakan sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) di balik tanda dan teks tersebut (Piliang, 2003: 270). Hal ini berimplikasi pada materi kajian penelitian yang diangkat melalui simbol – simbol yang ada disampul depan dan belakang majalah *TIME*.

2. Metode Analisis

¹¹ Penjelasan dalam buku *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, 2003. hal. 270.

Selanjutnya untuk metode analisis yang digunakan adalah analisis teks (baca: tanda) dengan alat semiotika yang diprakarsai Roland Barthes. Adalah pengikut Saussure, yaitu Roland Barthes yang kemudian menyusun model sistematis untuk menganalisis negosiasi dan gagasan makna interaktif tadi. Inti dari gagasan Barthes adalah gagasan tentang dua tatanan pertandaan (*order of signification*)¹².

Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes "*order of signification*", mencakup makna denotasi atau sistem termilogi, sedangkan sistem tanda kedua disebut sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi (Ishak & Mochsen, 2005).

Konotasi dan metabahasa adalah cerminan yang berlawanan satu sama lainnya. Metabahasa adalah operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah sebagai petanda, di luar kesatuan petanda-petanda yang asli, dapat dikatakan berada diluar sebuah alam deskriptif. Sedangkan konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utama bersifat sosial dalam hal untuk memberikan pesan-pesan literal dan memberikan dukungan bagi makna (Ishak & Mochsen, 2005).

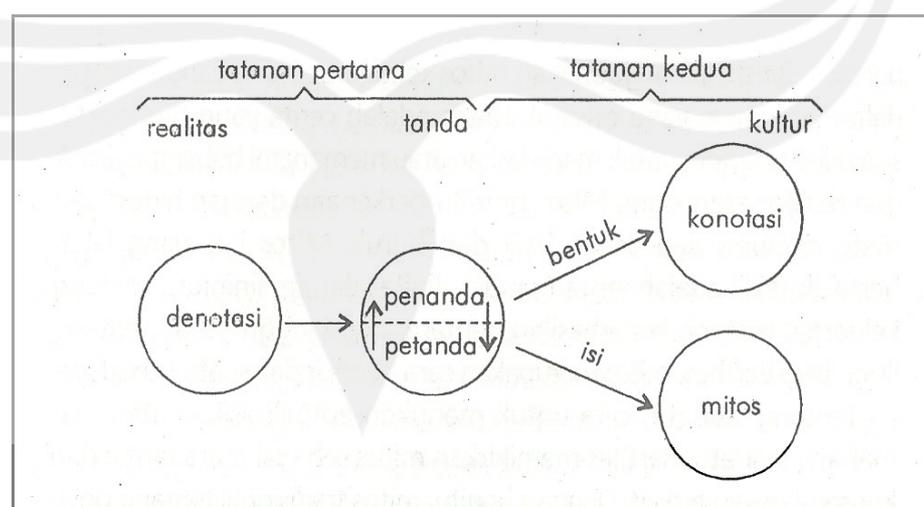
Semiotika Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa. Umumnya Barthes membuatnya dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa tingkat pertama adalah bahasa sebagai obyek dan bahasa tingkat kedua yang disebut dengan meta bahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem

¹² Penjelasan oleh John Fiske, 2007 dalam buku *Cultural and Communication Studies*.

tanda yang memuat *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Sistem tanda kedua terbangun dan menjadi penanda dan penanda tingkat pertama berubah menjadi petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru dalam taraf yang lebih tinggi¹³.

Sistem tanda pertama kadang disebut sebagai denotasi atau sistem termilogi, sedangkan sistem tanda kedua disebut sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi. Biasanya beberapa tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk suatu konotasi tunggal; sedangkan petanda konotasi berciri sekaligus umum, global, dan tersebar. Petanda ini dapat pula disebut fragmen ideologi. Petanda ini memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah. Dan dapat dikatakan bahwa “ideologi” adalah bentuk petanda denotasi dan “retorika” adalah bentuk konotasi (Barthes, 1976: 88).

Gambar 2.
Skema Konsepsi Semiotika Roland Barthes¹⁴



¹³ M. Irmayanti Budianto dalam Indriani Triandjojo, 2008. *Op. cit.*

¹⁴ Diperoleh dari buku *Cultural and Communication Studies* hal. 122, karya John Fiske tahun 2007.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk data primer, penulis menggunakan *TIME Magazine Special Commemorative Edition Barack Obama; The Path to The White House*. Sedangkan teknik pengumpulan data lainnya menggunakan studi kepustakaan (*library research*); seperti yang didapat melalui buku *current affairs / memoirs* dari Barack Obama yang berjudul *Audacity of Hope; Thoughts on Reclaiming the American Dream* dan *Dreams of My Father*, lalu beberapa jurnal yang terkait semasa Barack Obama era sebelum dan saat dia menjabat menjadi Presiden Amerika Serikat, artikel surat kabar maupun majalah yang terkait dengan pemberitaan Barack Obama, *websites* (seperti situs kepresidenan Amerika Serikat, situs resmi *TIME magazine*, Wikipedia), skripsi mengenai topik bahasan representasi - semiotika terkait, serta literatur lain yang relevan dengan penulisan skripsi ini.

Data ekstra yang dapat membantu dalam penelitian ini diantaranya adalah *TIME Magazine Special Commemorative Edition Remembering Michael Jackson* sebagai alat bantu pembandingan. Untuk data tambahan tentang profil majalah *TIME*, selain berasal dari majalah *TIME* sendiri juga dikumpulkan dari website resmi *TIME*. Untuk memperkuat teori semiotika, penulis mengumpulkan data melalui studi kepustakaan yang bersumber pada buku, jurnal maupun website yang membahas tentang semiotika Roland Barthes.

4. Tahap – tahap Penelitian

4.1 Pengumpulan Data

- a. Mengumpulkan informasi faktual tentang sosok Barack Obama dari masa kecilnya, latar belakang keluarga, perjalanan politiknya hingga pemikiran – pemikirannya menjelang perhelatan pemilu presiden 4 November 2008. Informasi – informasi tersebut diperoleh dari dua sumber, yaitu dari otobiografi dan tulisan – tulisan Obama dan juga dari media massa sebagai pihak yang menilai sosok dan pemikiran Obama.
- b. Mengumpulkan informasi aktual tentang *TIME* dan sepek terjangnya di dunia media massa, termasuk *Special Commemorative Edition* Ronald Reagan ataupun *Commemorative Edition Remembering* Michael Jackson sebagai analisis pembandingan.
- c. Menyiapkan *Special Commemorative Edition* sebagai objek kajian.

4.2 Pemilahan Data

Setelah data dan informasi telah tersedia kemudian peneliti memilah – milah data dengan awal mula menunjukkan beberapa sampul presiden Amerika Serikat yang ada pada *TIME magazine*,

menganalisis beberapa sisi historis dan berbagai macam edisinya, lalu melihat sesama *Special Commemorative Edition Remembering Michael Jackson* sebagai data pembanding. Sehingga dari beberapa bahasan tersebut digunakan peneliti untuk melakukan analisis semiotika Roland Barthes dengan kerangka teori yang sudah disebutkan sebelumnya terhadap sampul depan dan belakang *Special Edition Commemorative Barack Obama*. Pemilahan dilakukan dengan menentukan data mana yang bisa digunakan sebagai referensi dan maupun yang tidak, seperti penyortiran pada data yang ada pada sejarah sampul presiden pada *TIME magazine* sehingga dari data tersebut diurutkan berdasarkan waktu, peristiwa dan sumber (media massa, biografi dan lainnya).

4.3 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik semiotika Roland Barthes terhadap sampul depan dan sampul belakang *Special Commemorative Edition* dalam rangka melakukan penjawaban atas rumusan masalah penelitian. Analisis semiotika sangat erat kaitannya dengan sudut pengambilan foto, pencahayaan gambar, fokus gambar dan alasan pengambilan gambar tersebut. Dikarenakan pemaknaan terjadi apabila unsur – unsur (baca: simbol) tersebut mempunyai peran dalam mempengaruhi indera para pembaca yang kemudian proses representasi akan tampak atas simbol – simbol yang ada. Terdapat

pula teknik visualisasi yang menganalisis melalui bagaimana hasil rekam kamera dalam menampilkan adegan untuk menggambarkan berbagai macam makna, contohnya seperti ada dalam tabel berikut¹⁵:

Tabel 1.
Teknik Visualisasi Kamera

<i>Penanda (pengambilan gambar)</i>	<i>Definisi</i>	<i>Petanda (makna)</i>
<i>close up</i>	hanya wajah	<i>ke-intim-an</i>
<i>medium shot</i>	hampir seluruh tubuh	<i>hubungan personal</i>
<i>long shot</i>	setting dan karakter	<i>konteks, skope, jarak public</i>
<i>full shot</i>	seluruh tubuh	<i>hubungan sosial</i>

4.4 Pembuatan Kesimpulan

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah ditemukannya konsepsi makna konotasi dan mitos dari representasi kepemimpinan yang ditunjukkan oleh presiden terpilih Barack Obama dalam sampul depan dan belakang *TIME Magazine Special Commemorative Edition*.

¹⁵ Artur Asa Berger dalam menjelaskan teknik visualisasi kamera untuk mendeskripsikan ekspresi, emosi, waktu kejadian dan tempat secara lebih jelas pada buku *Media Analysis Technique*, hal. 33.